

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pesatnya perkembangan masa globalisasi yang cukup pesat telah membawa kita pada puncak kemajuan ekonomi dan teknologi serta industri global. Ditengah kemajuan peradaban ini menimbulkan berbagai masalah yang krusial khususnya pada isu lingkungan dan sosial (Rachman, 2024). Perkembangan yang cukup pesat ini membawa kemajuan dalam berbagai sektor perusahaan. Perusahaan merupakan entitas yang dibentuk dengan tujuan menghasilkan laba, ekspansi serta memaksimalkan nilai perusahaan (Wati, 2023). Nilai perusahaan iyalah gambaran dari pandangan pasar terhadap kinerja dan prospek jangka panjang sebuah perusahaan (Pangestu, 2025). Perusahaan yang memiliki nilai perusahaan yang tinggi akan membangkitkan perhatian para pemegang saham, oleh sebab itu nilai perusahaan harus dioptimalkan. Nilai perusahaan tidak hanya diukur berdasarkan rasio keuangan namun juga dari aspek non-keuangan seperti tanggung jawab sosial dan lingkungan (Wati, 2023). Pada era saat ini pemerintahan Indonesia menerapkan aturan bagi perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk menerbitkan laporan keberlanjutan. Hal ini sesuai dengan peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 51/POJK.03/2017 yang mengatur tentang penerapan keuangan berkelanjutan bagi lembaga jasa keuangan, emiten dan perusahaan publik (OJK, 2017).

Perusahaan yang mampu menjaga keseimbangan antara keuntungan ekonomi dan kontribusi terhadap masyarakat dan lingkungan cenderung memiliki

poin yang lebih tinggi. Hal ini sesuai dengan konsep *Triple Bottom Line* (TBL) yang menekankan bahwa kesuksesan perusahaan tidak hanya dihitung dari keuntungan, tetapi juga dari dampak positifnya kepada masyarakat dan lingkungan (Sashikirana, 2024). Konsep ini menjadi isyarat bahwa perusahaan harus lebih mengutamakan kepentingan *stakeholder* yang terlibat dan terkena dampak dari kegiatan operasional perusahaan dari pada kepentingan pemegang saham atau *shareholder*. Dalam konsep TBL kepentingan *stakeholder* ini dirangkum dalam tiga komponen yakni *profit*, *people*, *planet*. Dimana *profit* merupakan keberlangsungan dari laba, *people* merupakan keberlangsungan bagi masyarakat, *planet* merupakan keberlangsungan bagi lingkungan (Lumi *et al.*, 2023). Menurut Limijaya, (2020) Konsep TBL ini dicetuskan oleh Elkington pada tahun 1994. Dalam bukunya yang berjudul “*Cannibals with Forks*”, Elkington menjelaskan TBL sebagai “*economic prosperity, environmental quality, dan social justice*”. Pada konsep tersebut dijelaskan bahwa perusahaan yang memiliki kesuksesan sejati adalah perusahaan yang mempertimbangkan keberlanjutan jangka panjang dan tidak hanya sekedar mendapatkan keuntungan atau profit.

Akhir-akhir ini isu lingkungan menjadi isu yang sangat disoroti baik itu secara nasional maupun internasional (Mondry, 2023). Dampak lingkungan yang ditimbulkan oleh berbagai perusahaan seperti pencemaran udara, efek gas rumah kaca, pemanasan global hingga eksploitasi alam yang berlebihan menjadi sorotan khalayak pada saat ini. Salah satu isu yang sedang hangat yakni isu eksploitasi dan eskporasi alam secara berlebihan yang dilakukan oleh perusahaan tambang nikel dan batubara (Kementerian Lingkungan Hidup, 2025). Kegiatan operasional yang ditimbulkan oleh perusahaan tambang sering kali menjadi prasangka buruk bagi

masyarakat karena memberikan dampak kerusakan yang sangat serius bagi lingkungan seperti pencemaran air dan udara hingga merusak destinasi wisata dan merusak keanekaragaman hayati yang terdapat dilingkungan tersebut (Prasetyo *et al.*, 2025). Apabila aktivitas operasi yang dilakukan tanpa adanya pengimbangan terhadap dampak lingkungan maka hal ini akan menyebabkan kerusakan alam yang serius serta merusak keberlanjutan makhluk hidup. Hal ini juga dapat mengancam keberlanjutan perusahaan terutama pada nilai perusahaan. Karena nilai perusahaan tidak hanya sekedar diukur menggunakan rasio keuangan saja, melainkan terdapat berbagai aspek yang masih perlu dipertimbangkan untuk memperkuat citra perusahaan (Wati, 2023).



Gambar 1. 1
Data Nilai Perusahaan Berdasarkan PBV Setiap Sektor Yang Terdapat
pada BEI Periode 2019 – 2024
(Sumber: Bursa Efek Indonesia)

Data pada gambar 1 di atas menunjukkan fluktuasi nilai perusahaan berdasarkan PBV (*Price To Book Value*) setiap sektor yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Data di atas menunjukkan terdapat beberapa perusahaan mengalami

kenaikan dan ada juga yang mengalami penurunan. Sebagian besar sektor mengalami kenaikan nilai pada tahun 2024 hal ini menunjukkan sentimen pasar positif terhadap sektor-sektor tersebut. Namun terdapat juga satu sektor yang nilainya menurun yakni sektor industri yang disebabkan oleh menurunnya harga saham, sentimen negatif investor dan kondisi makro ekonomi seperti inflasi dan perlambatan ekonomi serta ketidakpastian politik. Ditengah isu transisi energi dan dekarbonisasi banyak negara dan investor menghentikan investasi pada bahan bakar fosil termasuk sektor batubara yang merupakan subsektor dari sektor energi. Dengan adanya hal tersebut seharusnya akan memberikan tekanan pada nilai perusahaan sektor tersebut (Athallah & Arieftiara, 2024). Namun data di atas menunjukkan *tren reversal*, *tren reversal* (pembalikan tren) merupakan sebuah kronologi dimana sebuah grafik menunjukkan terjadi pembalikan pola, seperti pola yang awalnya terus menurun kemudian pada suatu waktu menunjukkan kenaikan secara tiba-tiba (*bullish*) atau sebaliknya pergerakan pola yang cenderung naik lalu tiba-tiba turun pada suatu waktu (*bearish*) (Musgrove, Lacar 2024). Dari sajian data di atas menginformasikan mengenai fluktuasi (*Price To Book Value*) PBV antar sektor yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI), karya ilmiah ini mengkhususkan pada data perusahaan sektor energi dimana *tren reversal* terjadi sejak tahun 2019 hingga 2024 yang menunjukkan terjadinya pergerakan *bullish* dimana sejak tahun 2019 sampai 2023 terjadi tren penurunan nilai PBV lalu pada tahun 2024 tren tiba-tiba berubah mengalami kenaikan. Perolehan nilai PBV pada 2019 yakni 2,26 kemudian kembali menurun pada angka 1,93 di tahun 2020 dan terus menurun hingga angka 1,13 pada tahun 2022, hingga tahun 2023 terus mengalami penurunan sampai pada angka 1,03 perubahan tren

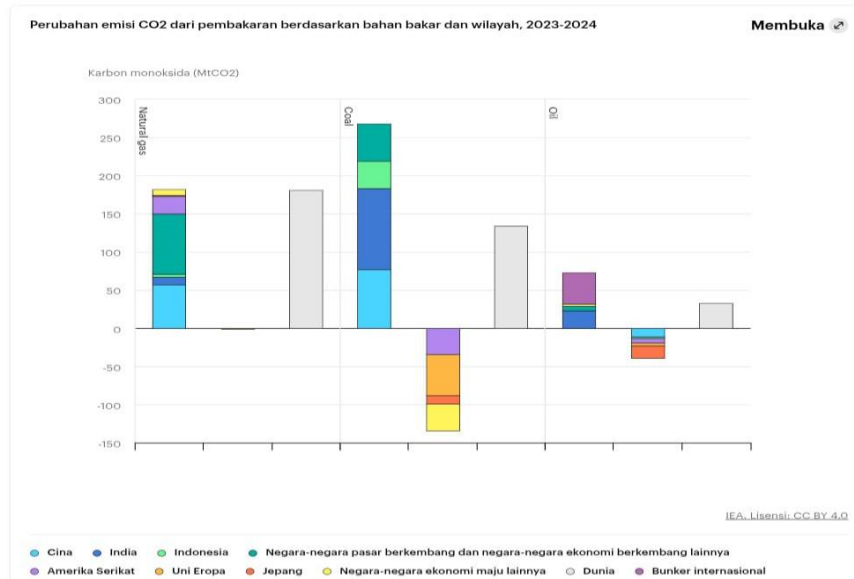
terjadi pada 2024 yang mengalami kenaikan hingga 2,74. Harga komoditas batubara global yang tinggi serta kebutuhan akan batubara pada negara berkembang masih tinggi memberikan celah bagi perusahaan batubara untuk tetap melonjak. Dengan harga yang tinggi perusahaan batubara akan menghasilkan laba yang tinggi pula. Hal ini menyebabkan bagaimana realitas pasar jangka pendek yang menguntungkan akan mengesampingkan tekanan jangka panjang dari isu keberlanjutan (Rachman, 2024).

Dalam perspektif *Legitimacy Theory*, perusahaan berupaya mempertahankan kesesuaian (legitimasi) antara aktivitas perusahaan dengan nilai, norma, dan harapan masyarakat. Ketika terjadi tekanan sosial seperti isu transisi energi dan dekarbonisasi, perusahaan sektor energi khususnya batubara secara teoritis menghadapi *legitimacy gap* yaitu kondisi ketika aktivitas perusahaan dianggap tidak lagi sejalan dengan tuntutan keberlanjutan global. Isu dekarbonisasi dan pengurangan penggunaan bahan bakar fosil pada dasarnya dapat menurunkan legitimasi sosial perusahaan batubara (Putri, 2024). Secara teoritis penurunan legitimasi ini seharusnya berdampak pada penurunan nilai perusahaan karena investor semakin mempertimbangkan aspek keberlanjutan dalam keputusan investasi.

Data menunjukkan adanya pembalikan tren (*reversal tren*) nilai PBV pada sektor energi yang mengindikasikan bahwa realitas pasar modal tidak sepenuhnya sejalan dengan tekanan keberlanjutan tersebut. Kenaikan harga komoditas batubara global serta tingginya kebutuhan energi di negara berkembang masih memberikan keuntungan ekonomi yang signifikan bagi perusahaan sektor energi, sehingga pasar tetap merespons positif melalui peningkatan valuasi perusahaan.

Dalam hal ini isu keberlanjutan berperan sebagai tekanan normatif jangka panjang namun belum mampu sepenuhnya menggeser pertimbangan ekonomi jangka pendek investor yang masih berorientasi pada profitabilitas dan peluang *return*. Oleh sebab itu fenomena ini menunjukkan adanya ketegangan antara agenda keberlanjutan global dan rasionalitas ekonomi pasar modal, di mana legitimasi ekonomi yang diperoleh melalui kinerja keuangan yang kuat masih mampu mengimbangi bahkan menunda dampak tekanan legitimasi lingkungan terhadap nilai perusahaan.

Sektor industri tidak dipilih menjadi objek penelitian dikarenakan penelitian ini berfokus pada sektor mana yang lebih rentan dengan isu lingkungan. Sektor pertambangan dipilih berdasarkan pada prinsip materialitas dampak dan urgensi masalah. Data menunjukkan bahwa kinerja sektor batubara justru sedang meningkat hal ini berbanding lurus dengan naiknya aktivitas penambangan. Aktivitas tersebut menimbulkan dampak lingkungan besar dan sering kali tidak bisa dipulihkan. Lain halnya dengan sektor industri yang menurun menandakan berkurangnya potensi pencemaran lingkungan. Pertumbuhan sektor batubara justru mempercepat timbulnya limbah berbahaya (B3) seperti Air Asam Tambang (AAT). Limbah ini memiliki daya rusak tinggi terhadap ekosistem perairan dan volumenya terus meningkat seiring pembukaan lahan tambang baru (Nurdin *et al.* 2024).



Gambar 1. 2
Perubahan Emisi CO₂ Berdasarkan Bahan Bakar Dan Wilayah 2023-2024
 (Sumber: (IEA, 2024) International Energy Agency)

Selain pergerakan nilai perusahaan sektor energi yang menunjukkan adanya *tren reversal* penelitian pada sektor energi sub sektor batubara sangat layak dilakukan dikarenakan sektor batubara menjadi sektor penyumbang emisi terbesar pada tingkat global. Pelaporan atau pengungkapan informasi emisi karbon dari kegiatan bisnis merupakan komitmen manajemen perusahaan untuk memberikan informasi yang komprehensif kepada para pemangku kepentingan perusahaan (Kurniawan *et al.* 2019). Data dari IEA (2024) menyatakan bahwa emisi batubara global meningkat sebesar 0,9% (135 Mt CO₂) Pada Tahun 2024. Peningkatan ini didorong oleh peningkatan konsumsi batubara di negara Tiongkok, India dan Asia Tenggara, sementara konsumsi batubara menurun di negara-negara maju seperti Amerika Serikat dan Uni Eropa. Tidak hanya pada sektor batubara saja yang mengalami peningkatan emisi, konsumsi pada sektor minyak global juga mengalami kenaikan sebesar 0,8% pada tahun 2024 dengan kenaikan tersebut juga menaikkan tingkat emisi sebesar 0,3% emisi yang ditimbulkan oleh konsumsi

minyak lebih rendah dibandingkan emisi batubara yang disebabkan oleh penggunaan bahan petrokimia sebanyak 70% dari total kenaikan konsumsi minyak tersebut.

Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Lingkungan Hidup/Kepala Badan Pengendalian Lingkungan Hidup Republik Indonesia Nomor 129 Tahun 2025 tentang hasil Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER) tahun 2023-2024 menetapkan peringkat PROPER 4.290 perusahaan dari berbagai jenis dan sektor termasuk sektor batubara. Dalam lampiran surat keputusan tersebut terdapat 38 perusahaan yang bergerak dibidang batubara mendapatkan peringkat merah dan 19 perusahaan mendapatkan peringkat biru (Menteri Lingkungan Hidup, 2025). Peringkat PROPER Merah merupakan peringkat yang diberikan oleh pemerintah dengan kriteria perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan yang buruk (PROPER 4.0, 2019). Hal ini menandakan bahwa sebagian perusahaan batubara memiliki kepatuhan dalam pengelolaan lingkungan hidup yang masih kurang memenuhi dari standar pemerintah dan perlu melakukan perbaikan dan diharapkan lebih perhatian terhadap pengelolaan lingkungan.

Penelitian ini berfokus pada sektor pertambangan batubara dikarenakan sektor tersebut berpotensi memberikan dampak yang merusak lingkungan. Contohnya saja kasus pencemaran batubara di Aceh Barat. Ketua Forum Pemuda Meureubo Raya, Kabupaten Aceh Barat, Abu Samah Ahmad, menegaskan bahwa hingga akhir 2023 dan memasuki 2024, polusi debu dan pencemaran laut oleh tumpahan batubara belum teratasi, bahkan terkesan sudah menjadi sesuatu yang normal-normal saja. Laut dan pantai di desa-desa pesisir Kecamatan Meureubo

menghitam akibat tumpahan batubara dari perusahaan pertambangan di wilayah tersebut. Meski CSR sudah dilakukan oleh perusahaan-perusahaan tersebut, hal ini tidak sebanding dengan apa yang ditimbulkan. Keseharian masyarakat sekitar harus hidup dalam lautan debu dan pencemaran akibat tumpahan batubara (Safrina, 2024). Dilansir dari laman tempo.com, nelayan Sungai Santui, Kecamatan Satui, Kabupaten Tanah Bumbu kesal karena ikan-ikan mati yang disebabkan oleh limbah batubara mencemari sungai. Terdapat pula satu nelayan kesal hingga membakar perahu karena tidak bisa mencari nafkah. Pencemaran ini tidak hanya merenggut ladang penghasilan masyarakat setempat, salah satu warga mengatakan bahwa pencemaran air pada sungai tersebut menyebabkan gatal-gatal dan sakit perut bagi warga bantaran sungai. Meski kondisi air sungai tetap jernih namun para warga khawatir mengkonsumsi air tersebut karena menyebabkan ikan dan udang mati akibat limbah batubara. Perusahaan sebagai pelaku bisnis harusnya lebih memperhatikan dampak yang ditimbulkan dari aktivitas bisnisnya terutama dampak yang sifatnya merusak. Meski sudah dilaporkan kepada pihak terkait, namun masih belum ada tanggapan hingga masyarakat kehilangan mata pencarian mereka. Terdapat perusahaan tambang batubara yang didepak atau dikeluarkan dari *indeks quality* 30 yakni PT RMKE yang dikeluarkan karena kasus pencemaran lingkungan. Perusahaan ini terbukti melakukan pelanggaran lingkungan di kawasan pelabuhannya di Muara Enim, Sumatra Selatan, yang berakibat pada penurunan harga saham hingga 2024 (Prasetyo, 2024). Dari berbagai kasus yang dijelaskan membuktikan bahwa perusahaan tambang batubara masih abai dengan isu lingkungan.

Pemerintah sebagai pemangku kebijakan harus mempertegas regulasi terkait pembuangan limbah perusahaan. Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 22 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. Peraturan ini mencakup berbagai aspek, termasuk persetujuan lingkungan, perlindungan dan pengelolaan kualitas air, udara dan laut, pengendalian kerusakan lingkungan, pengelolaan limbah B3 dan non-B3, serta data penjaminan untuk pemulihan fungsi lingkungan hidup. Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan (Permen LHK) Nomor 6 Tahun 2021 tentang Tata Cara dan Persyaratan Pengelolaan Limbah Bahan Berbahaya dan Beracun (B3). Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (UU PPLH), mengatur tentang sanksi yang akan diberikan terhadap perusahaan yang melanggar regulasi tentang pembuangan limbah perusahaan. Pada pasal 77-79 Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 menegaskan bahwa lembaga pemerintahan akan mengenakan sanksi administratif berupa pembekuan dan pencabutan izin lingkungan bagi perusahaan yang melakukan pencemaran lingkungan.

Teori legitimasi merupakan konsep yang menjelaskan adanya kontrak sosial dimana perusahaan harus mampu meyakinkan masyarakat bahwa aktivitas dan kinerja mereka sesuai dengan tujuan masyarakat (Sundari, 2024). Teori ini juga menegaskan bahwa keberadaan suatu perusahaan bergantung pada penerimaan masyarakat terhadap aktivitasnya (Pangestu, 2025). Dalam hal ini perusahaan harus memastikan bahwa perusahaannya beroperasi sesuai dengan norma-norma dan nilai yang berlaku pada tempat berdirinya perusahaan tersebut. Teori ini sangat penting bagi perusahaan tambang batubara untuk mendapatkan

pengakuan sosial dari masyarakat dan untuk mempertahankan operasi perusahaan mereka. Wati, 2023 dalam penelitiannya menjelaskan bahwa umumnya setiap perusahaan dalam melakukan aktivitas bisnis mempunyai perijinan implisit dengan masyarakat berdasarkan nilai-nilai kepercayaan dari masyarakat. Jika norma dan nilai masyarakat tersebut dilanggar oleh perusahaan akan menimbulkan persepsi negatif masyarakat terhadap perusahaan tersebut. Maka dari itu perusahaan harus menjaga kepercayaan masyarakat dengan memberikan imbal balik kepada masyarakat berupa kegiatan sosial yang dapat membantu masyarakat.

Isu legitimasi ini menjadi sangat penting terutama bagi perusahaan yang beroperasi pada sektor yang memiliki dampak lingkungan tinggi seperti sektor pertambangan batubara. Aktivitas pertambangan batubara seringkali dikaitkan dengan berbagai permasalahan lingkungan seperti pencemaran air, kerusakan lahan, emisi karbon, serta penurunan kualitas lingkungan hidup di sekitar wilayah pertambangan (Prasetyo *et al.*, 2025). Tidak hanya itu, sektor batubara juga menjadi salah satu penyumbang emisi karbon terbesar di tingkat global. Data dari *International Energy Agency* menunjukkan bahwa emisi karbon dari penggunaan batubara global mengalami peningkatan pada tahun 2024 seiring dengan meningkatnya konsumsi energi di negara-negara berkembang.

Tekanan terhadap sektor batubara semakin meningkat seiring dengan adanya agenda transisi energi global yang mendorong pengurangan penggunaan energi fosil. Banyak negara dan investor mulai mengurangi investasi pada sektor energi berbasis bahan bakar fosil sebagai bagian dari upaya mitigasi perubahan iklim (Athallah & Arieftiara, 2024). Dalam konteks teori legitimasi kondisi ini

dapat menimbulkan tekanan terhadap perusahaan sektor batubara karena aktivitas operasionalnya dipandang tidak sejalan dengan tuntutan keberlanjutan lingkungan.

Fenomena kenaikan PBV pada perusahaan batubara meskipun menghadapi tekanan negatif terkait isu lingkungan menunjukkan bahwa perusahaan tidak hanya dinilai dari dampak lingkungannya, tetapi juga dari strategi legitimasi yang dilakukan. Perusahaan-perusahaan sektor energi konvensional mulai mengadopsi strategi transisi energi, seperti investasi pada energi terbarukan (PLTS, biodiesel, e-metanol), peningkatan efisiensi operasional, serta pengungkapan aktivitas keberlanjutan. Strategi ini berfungsi sebagai alat legitimasi simbolik maupun substantif yang dapat mereduksi persepsi negatif publik. Ditinjau dari sudut pandang pasar investor merespons positif perusahaan yang mampu menunjukkan komitmen terhadap transformasi energi karena hal tersebut mencerminkan kemampuan adaptasi jangka panjang dan pengelolaan risiko transisi. Meski industri batubara secara inheren memiliki citra negatif, perusahaan yang aktif membangun legitimasi melalui inovasi dan transparansi justru memperoleh kepercayaan investor yang tercermin dalam peningkatan nilai PBV. Keadaan ini menimbulkan *research gap* yang signifikan yaitu ketidaksesuaian antara teori tradisional yang memprediksi penurunan nilai perusahaan akibat tekanan lingkungan dengan realitas empiris yang menunjukkan peningkatan nilai perusahaan. Dalam kerangka teori legitimasi anomali ini dapat dijelaskan bahwa pasar tidak semata-mata menilai dampak negatif lingkungan tetapi juga menilai upaya perusahaan dalam mengelola legitimasi sosialnya. Maka diperlukan kajian lebih lanjut untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memperkuat legitimasi dan meningkatkan nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan batubara.

Mekanisme internal perusahaan seperti *green accounting*, komite audit, dan profitabilitas tidak hanya bertindak sebagai mekanisme pasar, tetapi juga sebagai instrumen strategis perusahaan dalam memperoleh dan mempertahankan legitimasi sosial di tengah tekanan isu lingkungan. Perusahaan batubara yang menghadapi sorotan negatif terkait dampak lingkungan berupaya menyesuaikan aktivitas dan pelaporannya agar tetap selaras dengan nilai dan ekspektasi masyarakat. Diterapkannya *green accounting* menggambarkan upaya perusahaan dalam menunjukkan tanggung jawab terhadap lingkungan melalui transparansi dan akuntabilitas, sehingga berfungsi sebagai sarana legitimasi yang mampu mereduksi tekanan eksternal dan meningkatkan penerimaan publik. Dengan demikian investor tidak hanya memandang risiko lingkungan, tetapi juga mempertimbangkan komitmen perusahaan terhadap keberlanjutan dan kemampuan adaptasi jangka panjang (Listia *et al.* 2024). keberadaan dan efektivitas komite audit yang sebagai salah satu komponen dari mekanisme *Good Corporate Governance* juga berperan penting dalam proses legitimasi. Komite audit mejamin bahwa laporan keuangan dan keberlanjutan dibuat secara kredibel, independen, dan sesuai dengan aturan yang ada saat ini, sehingga meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan. Dalam kerangka teori legitimasi, pengawasan yang kuat ini menjadi bentuk legitimasi struktural yang mampu mengurangi kesenjangan persepsi antara perusahaan dan masyarakat, serta memperkuat wajah perusahaan di mata investor (Pasaribu dan Soeratin, 2024). Profitabilitas yang tinggi mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kinerja ekonomi sekaligus beradaptasi dengan tuntutan lingkungan. Dalam konteks legitimasi, kinerja keuangan yang baik memperkuat

posisi perusahaan sebagai entitas yang tidak hanya bertanggung jawab secara sosial, tetapi juga tetap efisien dan berkelanjutan secara ekonomi. Hal ini memberikan kepercayaan pada pemegang saham bahwa perusahaan memiliki kapasitas untuk bertahan dan berkembang di tengah tekanan transisi energi global (Putri *et al.* 2023).

Kombinasi dari ketiga mekanisme tersebut menunjukkan bahwa perusahaan batubara mampu membangun dan mempertahankan legitimasi di tengah tekanan negatif isu lingkungan. Dengan menjaga legitimasi maka persepsi pasar terhadap perusahaan menjadi lebih positif, sehingga mampu menjelaskan fenomena peningkatan nilai perusahaan. Oleh sebab itu penelitian ini menempatkan kesenjangan antara tekanan legitimasi akibat isu lingkungan dan respons positif pasar sebagai dasar penting untuk menguji sejauh mana *green accounting*, komite audit, dan profitabilitas berperan dalam memperkuat legitimasi perusahaan dan memengaruhi nilai perusahaan.

Berdasarkan data nilai perusahaan yang beroperasi dibidang pertambangan batubara, dari 18 perusahaan yang beroperasi pada perusahaan pertambangan batubara menunjukkan 11 perusahaan yang mengalami penurunan nilai perusahaan yang diukur dengan *Price To Book Value* (PBV). Kondisi ini mengindikasikan bahwa terjadi tren pelemahan kinerja pasar sektor batubra secara agregat. Penurunan nilai ini erat kaitannya dengan menurunnya harga batubara global pasca 2022 yang mana pada saat itu terjadi lonjakan harga yang disebabkan oleh krisis energi akibat konflik geopolitik seperti perang ukraina (Sadya, 2022). Dilansir dari bisnis.com perusahaan pertambangan seperti ADRO, PTBA, TOBA sudah mulai melakukan inovasi ke energi terbarukan (Mudassir, 2022). Hal ini memperkuat

dugaan bahwa perusahaan yang mengalami kenaikan nilai perusahaan adalah perusahaan yang telah melakukan inovasi ke energi terbarukan.

Fenomena ini dapat dijelaskan melalui *legitimacy theory*, dimana diversifikasi ke energi terbarukan dipandang sebagai upaya strategis untuk memperoleh dan mempertahankan legitimasi sosial ditengah meningkatnya tekanan dekarbonisasi global. Dalam hal ini perusahaan berusaha menyesuaikan aktivitas operasionalnya dengan nilai dan ekspektasi masyarakat yang semakin menuntut praktik bisnis yang berkelanjutan. Dengan adanya inovasi ke energi terbarukan menjadikan bentuk nyata bahwa perusahaan tidak semata-mata hanya bergantung kepada energi fosil yang tidak terbarukan, melainkan perusahaan mulai bertransformasi menuju model bisnis yang lebih ramah lingkungan sesuai dengan tuntutan global yang berkelanjutan. Langkah diversifikasi ini berguna sebagai mekanisme untuk mengurangi tekanan legitimasi (*legitimacy gap*) akibat citra negatif industri batubara. Ketika perusahaan dinilai mampu merespons tuntutan sosial dan lingkungan secara adaptif, maka persepsi risiko akan menurun dan kepercayaan investor meningkat, yang pada akhirnya terefleksi pada kenaikan nilai perusahaan (Utami and Adam 2024).

Faktor eksternal seperti kenaikan harga komoditas batubara global turut memperkuat legitimasi ekonomi perusahaan. Kinerja keuangan yang meningkat akibat siklus harga komoditas memberikan justifikasi bahwa perusahaan masih relevan dan memiliki kontribusi ekonomi yang signifikan. Dengan demikian, fenomena kenaikan nilai perusahaan pada tahun 2024 dapat dipahami sebagai hasil dari kombinasi antara keberhasilan perusahaan dalam membangun legitimasi

melalui transformasi energi dan dukungan kondisi eksternal yang memperkuat posisi ekonomi perusahaan di mata pasar.

Tabel 1. 1
Data Nilai Perusahaan Pertambangan Batubara

Nama Perusahaan	Kode	2022	2023	2024
Alfa Energi Investama Tbk	FIRE	1,12	0,78	0,54
Dwi Guna Laksana Tbk	DWGL	0,11	6,86	8,41
Exploitasi Energi Indonesia Tbk	CNKO	-0,39	-0,38	-0,18
Astrindo Nusantara Infrastruktur Tbk	BIPI	1,38	0,85	0,67
TBS Energi Utama Tbk	TOBA	0,92	0,49	0,56
Golden Eagle Energy Tbk	SMMT	1,81	3,93	2,93
Bukit Asam Tbk	PTBA	1,48	1,31	1,41
Mitrabara Adiperdana Tbk	MBAP	2,40	1,97	1,11
Resource Alam Indonesia Tbk	KKBI	1,05	0,86	1,05
Indo Tambangraya Megah Tbk	ITMG	1,45	1,05	0,97
MNC Energy Investments Tbk	IATA	2,58	0,79	0,72
Harum Energy Tbk	HARUM	1,91	1,32	0,97
Golden Energy Mines Tbk	GEMS	4,82	3,38	5,83
Dian Swastatika Sentosa Tbk	DSSA	0,95	2,89	10,97
Bayan Resources Tbk	BYAN	23,70	22,83	18,95
Bumi Resources Tbk	BUMI	2,43	1,32	1,23
Alamtri Resources Indonesia Tbk	ADRO	0,97	0,73	0,94
AKR Coperindo	AKRA	2,56	2,63	1,94

Sumber: Data diolah, 2025

Naik atau turunnya nilai perusahaan disebabkan oleh berbagai faktor (Septiana & Sundari, 2024). Salah satu penyebab yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah profitabilitas (Dewi & Werastuti, 2024) dimana profitabilitas yang tinggi akan menaikkan nilai perusahaan, hal ini dikarenakan investor menganggap perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi acapkali memiliki kesehatan finansial dan berpotensi menghasilkan keuntungan dimasa mendatang. Selain profitabilitas pelaporan keberlanjutan seperti *green accounting* dan tata kelola perusahaan *Coorporate Governance* (GCG) juga turut mempengaruhi nilai

perusahaan (Fadhila, 2025). Mengacu pada legitimasi teori bahwa perusahaan yang mempunyai legitimasi yang baik terhadap semua pihak akan memberikan nilai positif terhadap nilai perusahaan. Legitimasi tersebut mencerminkan bahwa aktivitas dan kebijakan perusahaan telah sejalan dengan nilai, norma, serta ekspektasi sosial yang berlaku. Kondisi ini akan meningkatkan tingkat kepercayaan dan keyakinan investor terhadap keberlanjutan usaha perusahaan, sehingga berakibat pada naiknya permintaan saham dan pada akhirnya mendorong naiknya nilai perusahaan (Yaqin, 2025).

Ditengah tuntutan isu keberlanjutan dalam sektor pertambangan batubara pengungkapan laporan keberlanjutan seperti *green accounting* akan memberikan nilai tambah bagi nilai perusahaan pada sektor pertambangan batubara, nilai tambah ini akan meredam isu negatif dari transisi energi sehingga mengakibatkan nilai perusahaan naik seketika hingga mengalami *reversal tren* (Fadhila, 2025). Dengan meningkatnya nilai perusahaan serta transparansi pelaporan keberlanjutan terhadap *stakeholder* akan memberikan respons positif bagi pihak eksternal baik itu investor, masyarakat maupun pemerintah. Respons positif ini akan mampu memikat hati pemegang saham untuk berinvestasi pada perusahaan sektor pertambangan batubara. Sedangkan bagi masyarakat dan pemerintah dengan adanya transparansi pelaporan keberlanjutan seperti *green accounting* akan memberikan kepercayaan bagi masyarakat dan pemerintah terhadap isu lingkungan dan keberlanjutan. Kepercayaan masyarakat sangat penting bagi perusahaan tambang batubara bagi kelangsungan hidup perusahaannya (Wati, 2023).

Dengan penerapan *green accounting* sebagai bentuk pelaporan lingkungan yang transparan merupakan salah satu upaya tanggung jawab yang dilakukan perusahaan terhadap lingkungan. Namun keterbukaan informasi *green accounting* pada negara yang masih berkembang masih sangat minim. Banyak kajian yang berkembang dalam bidang pengungkapan akuntansi sosial menunjukkan bahwa perusahaan melaporkan kinerja lingkungannya masih sangat terbatas yang disebabkan oleh lemahnya sanksi yang diberikan (Purnamawati *et al.*, 2018). Dewi & Narayana (2020) dalam penelitian Mirnawati *et al.* (2023) menjelaskan bahwa *green accounting* iyalah salah satu pendekatan yang mempertimbangkan serta menghitung sumber daya dan jasa lingkungan serta perubahan dalam rangka meningkatkan penghasilan dan mempertahankan pembangunan serta pertumbuhan berkelanjutan dengan mempertimbangkan keperluan saat ini dan masa depan. Perusahaan yang melaporkan laporan keberlanjutan seperti *green accounting* ini akan memikat hati para pemegang saham dalam berinvestasi yang pada akhirnya akan meningkatkan nilai saham perusahaan yang akan menambah nilai perusahaan (Wati, 2023).

Melihat penelitian terdahulu yang masih terdapat kesenjangan antar kajian ilmiah sehingga peneliti tertarik meneliti variabel ini seperti kajian ilmiah yang dilakukan oleh Putra *et al.* (2024) mengatakan bahwa variabel *green accounting* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, hal ini sejalan dengan penelitian dari Mirnawati & Marviliantidewi (2023) yang juga menyatakan bahwa *green accounting* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Penelitian tersebut tidak sejalan dengan peneli dari Salsabila, Widiatmoko, (2022) yang mengatakan bahwa *green accounting* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Ditinjau dari tata kelola perusahaan *Good Corporate Governance* (GCG) komite audit berperan sebagai lembaga independen yang dibentuk oleh dewan direksi melalui rapat umum pemegang saham, yang berperan sebagai badan pengawas laporan keuangan dan kepatuhan perusahaan terhadap regulasi serta menilai efektivitas pengendalian internal perusahaan (Mirnawati, 2022). Berdasarkan peraturan OJK Nomor 55/POJK.04/2015 menegaskan bahwa komite audit memiliki peran esensial dalam tata kelola perusahaan dan upaya meningkatkan kinerja dan nilai perusahaan (Faley & Pane, 2025). Dalam peraturan tersebut dijelaskan bahwa setiap perusahaan baiknya mempunyai 3 orang komite audit yang tersusun atas satu ketua dan 2 orang anggota. Keberadaan komite audit pada perusahaan dalam pelaksanaan tata kelola perusahaan (*Good Corporate Governance*) merupakan suatu hal yang wajib, hal tersebut diatur dalam komite nasional kebijakan *Governance* (KNKG) ditahun 2006 (Mirayanti, 2022). Laporan keuangan diperiksa oleh anggota komite audit sebagai kontribusi terhadap perusahaan agar dapat dipertanggungjawabkan (Mayangsar, 2018). Dengan transparansi dan independensi komite audit akan memberikan citra yang baik terhadap pihak eksternal perusahaan seperti investor. Sinyal positif ini akan menarik investor yang nantinya akan menambah volume perdagangan saham yang berakibat pada naiknya nilai perusahaan.

Capaian kajian terdahulu masih terdapat perdebatan Penelitian dari Nigroho, (2025) yang mengatakan bahwa komite audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan hal ini sejalan dengan penelitian dari Nur Afia, (2020) yang juga menyatakan komite audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan, hal ini sejalan dengan penelitian dari (Mayangsari, 2018). Namun terdapat penelitian yang

menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan seperti penelitian yang dilakukan oleh Mirayanti, (2022) dan Faley & Pane, (2025) penelitian dari Ayu *et al.*, (2024) juga menyatakan hal yang sama.

Jika dilihat dari aspek profitabilitas juga dapat mempengaruhi nilai perusahaan, profitabilitas ialah kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Profitabilitas dapat mengukur efisiensi dan efektivitas pemanfaatan sumber daya yang terdapat dalam kegiatan operasional perusahaan (Wati, 2023). Dimana profitabilitas perusahaan yang tinggi akan berdampak positif bagi para pemegang saham, hal ini mampu memikat calon pemegang saham untuk berinvestasi pada perusahaan sehingga dapat menaikkan nilai saham perusahaan sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Penelitian dari Ratnasari *et al.* (2024) menyatakan bahwa profitabilitas berdampak signifikan terhadap nilai perusahaan, penelitian ini sejalan dengan kajian yang dilakukan oleh Mauliddin & Subardjo (2022) yang juga menyatakan bahwa profitabilitas berdampak positif terhadap nilai perusahaan. Namun penelitian dari Luh & Rahmantari, (2021) menyatakan bahwa profitabilitas berdampak negatif terhadap nilai perusahaan. (Dewi 2022) dalam penelitiannya mengatakan bahwa profitabilitas tidak berdampak terhadap nilai perusahaan.

Terdapat kesenjangan antar penelitian terdahulu dan fenomena *tren reversal* pada nilai perusahaan menjadikan motivasi dalam penelitian ini. Penelitian ini juga dimotivasi oleh meningkatnya kesadaran akan praktik bisnis berkelanjutan dimana perusahaan dituntut untuk tidak hanya berorientasi pada profit tetapi juga pada tanggung jawab sosial dan lingkungan. Ditinjau melalui

perspektif teori legitimasi fenomena ini menunjukkan adanya dinamika antara tekanan sosial-lingkungan dengan upaya perusahaan dalam mempertahankan penerimaan publik. *Green accounting* muncul sebagai mekanisme legitimasi yang digunakan perusahaan untuk menunjukkan komitmennya terhadap lingkungan. *Green accounting* merupakan variabel yang digunakan untuk mengukur dampak lingkungan dari aktivitas operasional perusahaan. Dengan adanya variabel komite audit sebagai bagian dari tata kelola perusahaan yang bertanggungjawab untuk memastikan keandalan laporan keuangan, dengan adanya komite audit akan memperkuat legitimasi mengenai keandalan dan transparansi laporan keuangan. Keterlibatan komite audit berpotensi mengurangi asimetri informasi serta meningkatkan kredibilitas informasi keuangan maupun non-keuangan yang disampaikan pada laporan keuangan tahunan perusahaan. Profitabilitas berfungsi sebagai kinerja finansial perusahaan yang menentukan kesehatan laba perusahaan (Ramdhani and Prijanto 2024).

Kajian ini juga diharapkan memberikan kajian teoritis mengenai hal apa saja yang mempengaruhi nilai perusahaan. Berdasarkan teori legitimasi terdapat kesenjangan antara tuntutan sosial terhadap praktik bisnis berkelanjutan dengan realitas pasar yang justru menunjukkan peningkatan nilai perusahaan pada perusahaan batubar. Kesenjangan antar teori dengan realitas pasar menjadikan celah penelitian yang layak di uji. Dalam perspektif teori legitimasi perusahaan tidak hanya berupaya mengurangi asimetri informasi, tetapi juga berusaha memperoleh dan mempertahankan legitimasi dari masyarakat dan pemangku kepentingan melalui berbagai mekanisme strategis.

Praktik *green accounting* dipandang sebagai salah satu bentuk upaya perusahaan dalam membangun legitimasi dengan menunjukkan komitmen terhadap keberlanjutan lingkungan. Melalui pengungkapan informasi lingkungan, perusahaan berupaya meyakinkan publik bahwa aktivitas operasionalnya telah selaras dengan nilai dan norma yang berlaku, sehingga tidak hanya berorientasi pada keuntungan finansial semata, tetapi juga bertanggung jawab secara sosial dan lingkungan (Palgunadi 2024). Upaya legitimasi ini kemudian diperkuat dengan keberadaan komite audit yang berperan memastikan keandalan dan transparansi laporan keuangan maupun non-keuangan. Komite audit menjadi mekanisme penting dalam meningkatkan kredibilitas informasi perusahaan, sehingga memperkuat kepercayaan pemangku kepentingan. Profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kinerja ekonomi yang baik di tengah tekanan sosial dan lingkungan. Dalam kerangka teori legitimasi kinerja keuangan yang kuat tidak hanya menunjukkan efisiensi operasional, tetapi juga memperkuat posisi perusahaan sebagai entitas yang layak dipertahankan keberadaannya oleh masyarakat. Dengan demikian *green accounting*, komite audit, dan profitabilitas merupakan instrumen penting dalam membangun legitimasi perusahaan, yang pada akhirnya memberi imbas terhadap peningkatan nilai perusahaan (Ayu *et al.* 2024).

Kajian ini iyalah bentuk pemekaran dari karya ilmiah yang digarap oleh Nugroho dan Dewi (2025) dan Wati, (2023) dengan menambahkan variabel komite audit dan memperbarui tahun penelitian ke-periode tahun terbaru sehingga mencerminkan kondisi terbaru dari penelitian ini. Berdasarkan fenomena, teori beserta kajian pustaka penelitian terdahulu yang masih terdapat kesenjangan antar

penelitian. Penulis termotivasi dalam melakukan pengkajian ulang dalam ranah yang serupa dengan judul **“Pengaruh *Green accounting*, Komite Audit, Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan”** dengan studi kasus pada sektor energi sub sektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022 – 2024.

Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris dan teoritis yang signifikan terutama dalam memahami bagaimana perusahaan dapat menggunakan informasi non-keuangan dan mekanisme tata kelola untuk meningkatkan nilai perusahaan di mata pasar yang sejalan dengan tuntutan global akan praktik bisnis yang lebih bertanggungjawab.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Sesuai dengan apa yang diuraikan diatas terdapat masalah utama yang teridentifikasi dalam kajian ini, sebagai berikut:

1. Masih banyak perusahaan batubara yang mengabaikan isu lingkungan yang ditandai dengan banyaknya kasus pencemaran lingkungan yang terjadi di areal pertambangan.
2. Perusahaan batubara masih belum efektif dalam menjalankan regulasi terkait pelaporan keberlanjutan yang ditandai dengan banyaknya perusahaan yang masih mendapatkan peringkat PROPER merah yang artinya perusahaan masih memiliki kinerja lingkungan yang buruk.
3. Terdapat *tren reversal* ditengah isu transisi energi serta kesenjangan antar teori sinyal dengan fenomena yang terjadi
4. Terdapat kesenjangan penelitian terdahulu mengenai mengenai variabel *green accounting*, komite audit, profitabilitas terhadap nilai perusahaan.

1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah membantu peneliti untuk tetap fokus terhadap isu-isu yang akan dibahas sehingga penelitian dapat dilakukan dengan mendalam dan terarah. Dengan pembatasan masalah ini maka diharapkan hasil penelitian akan lebih relevan dan aplikatif terhadap aspek yang diteliti. Oleh sebab itu pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan sub sektor batubara yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia, karena perusahaan batubara merupakan perusahaan yang memiliki emisi karbon paling tinggi pada tingkat global.
2. Adapun periode penelitian ini adalah 5 tahun dari tahun 2020-2024.
3. Terdapat juga fokus variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan variabel nilai perusahaan sebagai variabel dependen dan *green accounting*, komite audit serta profitabilitas sebagai variabel independen.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Sesuai dengan apa yang diuraikan diatas, maka didapat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah *green accounting* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan?
2. Apakah komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan?
3. Apakah profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan apa yang diuraikan diatas, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh *green accounting* terhadap nilai perusahaan
2. Untuk menganalisis pengaruh komite audit terhadap nilai perusahaan
3. Untuk menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya kajian ini diharapkan dapat menambah wawasan terkait pengaruh antar nilai perusahaan dengan penerapan *green accounting* dan komite audit serta pengaruh profitabilitas dalam sektor pertambangan. Penelitian ini juga sebagai pembuktian empiris terhadap teori legitimasi mengenai pengaruh penerapan *green accounting*, komite audit, profitabilitas terhadap nilai perusahaan. Dalam konteks *legitimacy theory*, *green accounting* mencerminkan bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan sebagai upaya memenuhi ekspektasi masyarakat dan menjaga keberlanjutan operasional perusahaan (Rosalina, 2025). Perusahaan yang aktif mengungkapkan informasi lingkungan cenderung memperoleh legitimasi sosial yang lebih tinggi, komite audit berkontribusi sebagai mekanisme tata kelola perusahaan yang baik dan kualitas pelaporan keuangan yang meningkatkan kepercayaan investor, sedangkan profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba sebagai indikator kinerja keuangan yang memperkuat kepercayaan investor terhadap perusahaan khususnya pada konteks keberlanjutan laba perusahaan, yang secara kolektif berimplikasi pada peningkatan nilai perusahaan melalui penyediaan informasi

yang lebih transparan dan meyakinkan pasar (Fahrissal dan Paranita, 2024). *Green accounting*, komite audit dan profitabilitas merupakan faktor yang perlu dipertimbangkan dalam membangun dan mempertahankan legitimasi perusahaan yang pada akhirnya berimplikasi pada peningkatan nilai perusahaan melalui penerimaan dan kepercayaan yang lebih besar dari masyarakat dan investor.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan Sub Sektor Batubara

Dengan dilakukannya kajian pada sektor ini diharapkan dapat membantu evaluasi pada kinerja perusahaan khususnya pada pelaporan keberlanjutan perusahaan pertambangan batubara dan lebih memaksimalkan penerapan *green accounting*, komite audit dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan serta pada aspek lainnya diluar variabel penelitian agar mampu meningkatkan daya saing perusahaan dan kinerja perusahaan.

b. Bagi Investor

Dengan adanya karya ilmiah ini diharapkan mampu memberikan bayangan bagi para investor sebagai bahan pertimbangan untuk pengambilan keputusan sebelum memilih untuk menginvestasikan dananya.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Karya ilmiah ini diharapkan mampu memberikan gambaran terhadap peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian dan dapat

dijadikan referensi serta dapat dikembangkan untuk penelitian dibidang yang sama.

